

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan jaman saat ini perusahaan juga ikut berkembang setelah terjadi revolusi industri, dimana aktivitas perusahaan sekarang ini melahirkan kapitalis dan uang sebagai subjek penting yang menyebabkan pelaporan akuntansi hanya digunakan untuk pertanggungjawaban kepada para investor saja, sehingga orientasi perusahaan hanya berpihak kepada pemilik modal. Anggraini (2006) menyatakan bahwa kondisi lingkungan dan masyarakat kurang diperhatikan, akibatnya penggunaan sumber alam dan sosial makin tidak terkontrol yang akhirnya menyebabkan rusaknya lingkungan yang berdampak pada terganggunya kehidupan manusia. Menurut Purnasiwi (2011) perkembangan dunia bisnis sekarang ini, dimana tujuan perusahaan yang hanya menghasilkan keuntungan atau laba tinggi yang dapat memuaskan para investor tanpa memikirkan dampak yang terjadi dari aktivitas usahanya sekarang ini sudah tidak dapat diterima keberadaannya sekarang.

Keberadaan dan dampak aktivitas perusahaan sering kali bertentangan bahkan merugikan kepentingan pihak lain, sehingga perkembangan dunia usaha sekarang menuntut untuk setiap perusahaan juga memperhatikan lingkungan sosial dan masalah-masalah yang tidak terlepas

dari lingkungan dan masyarakat sekitar. Masyarakat ingin mengetahui informasi sejauh mana peran perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sosialnya untuk memastikan hak-hak mereka terpenuhi. Perhatian akuntansi konvensional hanya berpusat pada *stakeholder* dan *bondholder*, sedangkan pihak lain diabaikan akhirnya mendapat kritikan, karena dianggap belum mampu membantu kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga memunculkan konsep akuntansi yang dikenal sebagai Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial atau dalam istilah global *Corporate Social Responsibility* (Anggraini, 2006).

Corporate Social Responsibility merupakan konsep penting yang harus dilaksanakan perusahaan, hal ini merupakan komitmen perusahaan untuk ikut terjun dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan tanggung jawab perusahaan bukan hanya dari sisi finansial saja, namun perusahaan juga harus berpegang pada *triple bottom lines*. Menurut konsep tersebut selain finansial faktor yang perlu diperhatikan adalah kondisi sosial dan lingkungan, karena berdasarkan kondisi finansial saja dianggap belum cukup merefleksikan kondisi perusahaan (Rahman, 2011). *Corporate social responsibility* sekarang ini digunakan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya, selain itu CSR digunakan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan bagi investor (www.wartaekonomi.co.id diakses 28 Oktober 2017). Keputusan

investor akan memberikan manfaat bagi perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk melakukan *corporate social responsibility disclosure*, akibatnya perusahaan hanya dengan sukarela melakukan pengungkapan tersebut. Aspek pengeluaran dan utilitas yang didapat perusahaan juga merupakan pertimbangan utama saat perusahaan memutuskan untuk menunjukkan informasi sosial mereka. Indonesia dalam pelaksanaan *corporate sosial responsibility* tidak lagi bersifat sukarela setelah diberlakukan UU RI Nomor 40 tahun 2007 yang mengatur tentang Perseroan Terbatas, yang tercantum dalam pasal 66 (Purnasiwi, 2011)

Berdasarkan pasal 66 ayat (2) C UU RI Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dinyatakan bahwa perusahaan bukan hanya menyampaikan laporan keuangan saja, namun perusahaan juga wajib menyampaikan laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dalam laporan tahunannya. Pasal 74 Undang Undang Perseroan Terbatas menyatakan: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

(3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia terkait dengan UUPT di atas dikarenakan perusahaan kurang dalam memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial, sebagaimana pada peristiwa lumpur Lapindo. Semburan lumpur memberi dampak ancaman bahaya bagi masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar semburan dan merupakan ancaman terhadap kerusakan lingkungan (Sahlani, 2015). Dilihat dari sisi etika bisnis, PT.Lapindo Brantas sudah melanggar etika dalam berbisnis karena mereka melakukan eksploitasi yang berlebih dan melakukan kelalaian sehingga menyebabkan terjadinya bencana besar yang berdampak pada lingkungan dan sosial.

Kesimpulan pada kasus diatas ialah masalah sosial dan lingkungan yang tidak diatur secara baik oleh perusahaan yang hasilnya memberikan dampak negatif yang besar. Masalah pengelolaan sosial dan lingkungan menjadi aspek penting dalam melaksanakan operasi perusahaan. Penerapan *corporate social responsibility* menjadi wajib dilakukan perusahaan agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar. Pengungkapan *corporate social responsibility* menjadi penting bukan semata-mata untuk memenuhi peraturan perundangan-undangan saja, namun secara nyata terdapat hukum yang menimbulkan sebab akibat, dimana ketika operasi perusahaan

menimbulkan efek negatif, maka muncul respon negatif yang lebih besar dari masyarakat dan lingkungan yang dirugikan.

Corporate social responsibility disclosure dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sering dikaitkan sebagai variabel penduga (Ulfa, 2009 dalam Sari, 2012). Namun, dari berbagai kombinasi variabel penduga yang sering digunakan terdapat lima faktor yang hampir selalu ada dalam setiap penelitian dengan hasil pengujian yang tidak konsisten, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diduga mempengaruhi pengungkapan *corporate sosial responsibility*. Perusahaan dengan skala besar biasanya akan lebih mudah dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dikarenakan perusahaan besar akan memperoleh hasil penjualan yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan masih berskala kecil (Sembiring, 2005).

Variabel kedua ialah profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi, akan lebih mudah dalam berkontribusi terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan tanggung jawab sosial (Evandini, 2014).

Variabel ketiga adalah *leverage*, yaitu alat untuk mengukur seberapa tergantungnya perusahaan kepada kreditur dalam pembiayaan asset perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar pelanggaran perusahaan dalam perjanjian kreditnya dan sebisa mungkin perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi dengan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial (Anggraini, 2006).

Variabel ke empat dalam penelitian ini adalah tipe industri. Terdapat dua jenis tipe industri yaitu *high profile* dan *low profile*. Perusahaan yang *high profile* akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lebih mudah daripada perusahaan tipe *low profile*, hal ini disebabkan lebih tingginya dampak sosial dari industri *high profile* terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan yang akan mendorong perusahaan dengan tipe ini untuk melakukan pengungkapan (Permatasari, 2014).

Variabel terakhir dalam penelitian yang diduga mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* ialah *corporate governance* yang diwakili oleh ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris dapat memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk memberikan informasi seluas-luasnya kepada para *stakeholders*. Semakin banyak anggota dewan komisaris dalam perusahaan, maka akan semakin luas juga pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan (Simbiring, 2005)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengungkapan *corporate social responsibility* memiliki keanekaragaman hasil penelitian, seperti penelitian dari Anggraini (2006) menggunakan variabel independen kepemilikan manajemen, *financial leverage*, biaya politik (ukuran perusahaan dan tipe industri), profitabilitas dan variabel dependennya *corporate social responsibility*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen dan tipe industry berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Wijaya (2012) menggunakan variabel independen *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan komisaris dan variabel dependennya pengungkapan *corporate social responsibility*, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari berbagai penelitian sebelumnya dengan menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris pada laporan keuangan dan tahunan perusahaan. Penetapan variabel tersebut digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Penelitian ini melakukan kompilasi dari beberapa variabel independen dari peneliti sebelumnya, dengan menggunakan data di tahun yang terdekat dengan tahun penelitian yaitu tahun 2013-2016.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan industri tersebut berkontribusi dalam dampak sosial dan lingkungan yang cukup besar, misalnya dalam proses produksi akan menyisakan limbah produksi dan hal ini berhubungan dengan masalah pencemaran lingkungan. Proses produksi perusahaan tersebut juga mengharuskan memiliki tenaga kerja yang lebih banyak, ini berhubungan dengan keselamatan kerja. Selain itu perusahaan industri barang konsumsi adalah perusahaan yang menjual produk pada konsumen sehingga kesehatan, keselamatan, dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas yang menghasilkan pengaruh berbeda-beda terhadap *corporate social responsibility disclosure*, sehingga menyebabkan hasil penelitian tersebut menciptakan fenomena menarik untuk dapat dikaji lebih dalam lagi. Hal ini yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini, sehingga sangat menarik dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan *research gap* tersebut. Sesuai uraian latar belakang diatas peneliti terdorong untuk mengangkat masalah penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Tipe Industri, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan ?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan ?
4. Bagaimana pengaruh tipe industri terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan ?
5. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan ?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan

2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh tipe industry terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menambah kekayaan literatur yang dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai *corporate social responsibility disclosure*

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam penerapan *corporate social responsibility disclosure* dan

meningkatkan kesadaran akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *corporate social responsibility disclosure*, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris tersebut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melengkapi atau melanjutkan.

